

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan adalah air. Tidak ada yang menyangkal bahwa air merupakan sumber daya alam yang sangat vital, karena menentukan kelanjutan kehidupan di bumi ini. Menurut keyakinan agama-agama besar di dunia ini, air merupakan unsur elemen yang terlebih dahulu di ciptakan Tuhan sebelum menciptakan kehidupan di bumi. Dengan air maka segala sesuatu di bumi ini menjadi hidup. Oleh karena itu air merupakan elemen kehidupan itu sendiri. Tak ada makhluk hidup di dunia ini yang melangsungkan kehidupan tanpa air.¹

Air dengan jumlah atau volume dan kualitas tertentu serta pada lokasi tertentu sangatlah dibutuhkan oleh manusia dan makhluk lainnya. Akan tetapi dengan jumlah tertentu atau dengan kualitas tertentu air bisa berubah menjadi sesuatu yang berbahaya bagi kehidupan, oleh karena itu air sangat tidak dibutuhkan apabila dengan jumlah berlebihan. Dengan demikian kesadaran makna pentingnya air, nilai air, daya yang dikandung oleh air serta bagaimana cara mengelola air yang merupakan karunia

¹ Sawaluddin, Sainab, "Air Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains", *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 7 No. 2, 2018, p. 120

Allah SWT agar manfaatnya bisa tetap berkelanjutan, sangatlah perlu bagi semua orang.²

Desa Terate merupakan nama salah satu desa dari banyaknya desa di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang Provinsi Banten. Desa Terate pada masa dahulu merupakan desa yang nyaman dan memiliki alam yang indah. Selain itu, masih banyak persawahan, perkebunan dan perlautan. Namun seiring jalannya waktu, desa Terate berubah secara tata wilayah, yang dimana wilayah persawahan dan perkebunan diperjual belikan oleh pemilik kepada investor asing maupun lokal, yang dijadikan pabrik (Wilmar dan PLTU Jawa 7). Dengan adanya pabrik tersebut menimbun laut dengan tanah dan secara tidak langsung mencemari kehidupan laut yang ada di Terate.

Masyarakat desa terate dulu menggunakan air sungai untuk bersuci, karena air sungai yang bersih. Masyarakat desa terate saat ini enggan menggunakan air sungai untuk bersuci, hal ini disebabkan adanya limbah perusahaan yang tercampur dengan air sungai tersebut. Karena air tersebut tidak layak digunakan untuk bersuci, karena dapat mengakibatkan timbulnya penyakit bagi pengguna air tersebut. Desa terate saat ini termasuk salah satu desa yang sulit untuk mencari air bersih untuk bersuci.³

Dalam Islam, soal bersuci termasuk bagian ilmu dan amalan yang sangat penting, terutama karena di antara syarat-

² Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2007), p. 52

³ Indarto, *Hidrologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), p. 40

syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis.⁴ Berdasarkan Firman Allah SWT di dalam Surat Al-Mai'dah ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَسِّمَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci) ; usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur”.

Adapun benda-benda najis adalah kotoran-kotoran yang wajib disucikan oleh setiap muslim, jika benda-benda itu terkena badannya, pakaiannya atau tempatnya. Jika tidak, bukan saja

⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), p. 13.

⁵ Gramedia, Al Quran QS Al-Ma'idah/5:6.

badannya, pakaian dan lingkungannya saja yang tidak suci, melainkan juga shalat yang didirikannya tidak sah.⁶ Konsep bersuci dalam Islam wajib diketahui dan diamalkan atau direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan pentingnya seseorang mengetahui, memahami, serta merupakan sebuah kewajiban untuk mengamalkan konsep bersuci dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, bersuci juga dapat melindungi masyarakat dari penularan penyakit, kelemahan, dan kelumpuhan, karena ia mencuci anggota badan yang senantiasa akrab dengan debu, tanah dan kuman-kuman sepanjang hari. Kemudian memandikan seluruh badan setiap sehabis janabah juga cukup penting untuk melindungi badan dari berbagai kotoran, dan secara medis juga dapat dibuktikan bahwa upaya pencegahan dari berbagai penyakit. Karena mencegah lebih baik dari pada mengobati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas sebagai berikut :

1. Bagaimana kriteria air suci yang mensucikan ?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Terate tentang air suci mensucikan dan dalam memahami hadist-hadist air suci yang mensucikan ?

⁶ Sabri Samin, Muhammad Saleh Ridwan, dan Muhammad Shuhufi, *Buku Daras Fiqih Satu Ibadah* (Makassar: Alauddin Press, 2009), p. 2.

3. Bagaimana implementasi masyarakat Terate tentang tata cara bersuci ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah di atas, adapun tujuannya yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kriteria air suci mensucikan
- b. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terate tentang air suci mensucikan dan terhadap hadis-hadis tentang air suci yang mensucikan
- c. Untuk mengetahui implementasi masyarakat terate tentang tata cara bersuci.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penulisan skripsi ini diantaranya :

- a. Sebagai living hadis, sehingga penulis khususnya dan umumnya pembaca dapat menambah ilmu dan wawasan pengetahuan dari kajian living hadis ini.
- b. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan Ilmu Hadis di Indonesia umumnya dan khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk masyarakat Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian ini, penulis tertarik untuk membahas tentang Air Suci yang Mensucikan untuk studi kasus di desa Terate Serang Banten. Disamping merupakan penelitian ilmiah, skripsi ini juga melakukan kajian pustaka terhadap skripsi, jurnal, artikel atau karya tulis lainnya yang ada kaitannya dan telah lebih dahulu membahas tentang air suci yang mensucikan. Diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Khoirunnisa' yang berjudul "Perilaku Thaharah Bersuci di Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan tata cara bersuci di masyarakat bukit kemuning.⁷
2. Skripsi yang disusun oleh Humaerah yang berjudul "Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTS Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap". Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi ini membahas tentang pemahaman santri mengenai thaharah.⁸

⁷ Khoirunnisa', "Perilaku Thaharah Bersuci di Masyarakat Bukit Kemuning Lampung Utara", In Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum, 2010).

⁸ Humaerah, "Hubungan antara Pemahaman Thaharah dengan Keterampilan Bersuci bagi Santri Kelas VIII MTS Pondok Pesantren Al-

3. Skripsi yang disusun oleh Abdullah yang berjudul “Analisis Kualitatif Air Sumur Sebagai Air Bersih Untuk Kebutuhan Sehari-hari di Kelurahan Mangasa Kecamatan Talamate Kota Makassar”. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Skripsi ini membahas tentang kualitas air sumur untuk di uji kualitas supaya bisa dijadikan sebagai air bersih agar bisa digunakan di kehidupan sehari-hari.⁹
4. Skripsi yang disusun oleh Masrudin yang berjudul “Pengaruh Air Musta’mal Pada Kesucian Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang masalah air musta’mal, apakah bisa dipakai untuk bersuci atau tidak menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Maliki.¹⁰

E. Kerangka Teori

Metode yang digunakan dalam skripsi ini, penulis menggunakan kajian living hadist. Living hadis adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi, atau disebut juga sebagai “sunnah yang hidup”. Living hadist juga

Urwatul Wutsqa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap”, In Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2016).

⁹ Abdullah, “Analisis Kualitatif Air Sumur Sebagai Air Bersih Untuk Kebutuhan Sehari-hari di Kelurahan Mangasa Kecamatan Talamate Kota Makassar”, In Skripsi (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Fakultas Sains dan Teknologi, 2010).

¹⁰ Masrudin, “Pengaruh Air Musta’mal Pada Kesucian Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki”, In Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Syari’ah dan Hukum, 2019).

dapat diartikan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari manapun sebagai respon pemaknaan terhadap hadist. Pemaknaan hadis secara terminologis yaitu sebagai disiplin kajian memfokuskan pada tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dengan menyandarkan kepada hadis nabi.¹¹

Ada beberapa perbedaan dikalangan ulama hadis mengenai istilah pengertian sunnah dan hadist, khususnya ulama mutaqaddimin dan ulama mutaakhirin. Menurut ulama mutaqaddimin, hadist adalah segala sesuatu yang mengenai perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW pasca kenabian. Sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi SAW tanpa membatasi waktu. Sedangkan menurut ulama mutaakhirin berpendapat bahwa hadist dan sunnah memiliki pengertian yang sama yaitu segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹²

Menurut Masrukhin Muhsin, living hadist merupakan bentuk suatu pemahaman hadist yang berada dalam level praksis lapangan. Oleh karena itu, pola pergeseran yang digagas oleh Fazlur Rahman tidak berbeda dengan kajian living hadist. Apa yang dijalankan di masyarakat kebanyakan tidak sama sesuai dengan misi yang diemban Rasulullah SAW. Melainkan berbeda

¹¹ Nor Salam, *Living Hadis*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), p. 8.

¹² Subhi Shalih, *Ulum al-Hadis wa-Mustalahu* (Beirut: Daar al-Ilm Lil Malayin), p. 125

dengan konteks yang ditujunya. Ada perubahan dan perbedaan yang menyesuaikan karakteristik masing-masing lokalitasnya. Pemahaman hadist seperti ini biasanya menggunakan pendekatan kontekstual. Pemahaman terhadap hadist, baik secara tekstual maupun kontekstual, dan kemudian dipublikasikan dalam sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat, keduanya bisa dimasukkan dalam kategori living hadist.¹³ Sedangkan menurut Muhammad Alif, metode living hadis adalah penelitian yang berusaha mengetahui nilai-nilai hadis dalam sistem budaya suatu masyarakat, dan berupaya memahami cara masyarakat dalam memahami nilai hadis-hadis. Adapun tujuan living hadis yaitu untuk menemukan hadis-hadis yang hidup di kalangan masyarakat, serta membaca hadis-hadis di masyarakat.¹⁴

Living hadis memiliki 3 (tiga) varian model, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Tradisi tulis biasanya dalam bentuk tulisan yang terpampang ditempat-tempat strategis seperti rumah, pesantren ataupun madrasah dan diyakini bahwa isi tulisan itu berasal dari Nabi SAW.¹⁵ Tradisi lisan dalam living hadist sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh pada hari jum'at. Demikian juga terhadap pola lisan yang

¹³ Masrukhin Muhsin, *Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian Studi Living Hadis. dalam Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 01, No. 01, (Januari-Juni, 2015), p. 22.

¹⁴ Muhammad Alif, *Teori Living Hadis*, (Wawancara: Kamis 11 Agustus 2022).

¹⁵ Nikmatullah, Review Buku dalam Kajian Living Hadis, dalam *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02 (Juli-Desember, 2015), p. 230

dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a sesuai sholat bentuknya bermacam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Dalam kesehariannya umat Islam sering melaksanakan dzikir dan do'a. Tradisi praktik dalam living hadist cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini berdasarkan sosok Nabi SAW. Yang senantiasa menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contoh dalam kasus ini adalah tradisi *ru'yah* dan *hisab* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia termasuk di dalamnya masyarakat Banten tradisi ini berdasarkan hadis Nabi SAW.¹⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan, yakni penelusuran langsung ke lapangan atau objek penelitian untuk menggali informasi terkait dengan air suci mensucikan. Adapun metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim adalah bahwa ada cara berfikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas. Artinya sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak dibalik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik.

¹⁶ Masrukhin Muhsin, Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian Studi Living Hadis. dalam *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 01, No. 01, (Januari-Juni, 2015), p. 22

Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.

Uraian tersebut menunjukan bahwa metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan dirasa tepat untuk mendapatkan data di lapangan secara kualitatif. Dan dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan.¹⁷

2. Sumber Data

Adapun sumber data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁸ Penelitian ini yakni wawancara langsung dengan masyarakat Terate Serang Banten mengenai air suci mensucikan dan mengambil hadis dari sumber kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan air suci mensucikan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sistematis, yang sudah diolah dan dipublikasikan.

¹⁷ Albi Anggita dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), p. 8

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 225

Data ini berbentuk buku-buku laporan dan hasil.¹⁹ Yang digunakan dalam penelitian skripsi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber dalam bentuk dokumen dan dalam bentuk kepustakaan yaitu buku-buku dan kitab-kitab hadis dan juga jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan atau mengambil data dari fenomena empiris. Penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan atau mengambil data dari fenomena empiris. Penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain wawancara, dokumentasi, dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan sesi tanya jawab kepada narasumber atau masyarakat sekitar objek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan topik penelitian.²⁰

¹⁹ Hamirul, *Metode Penelitian Dalam Kerangka Patologi Birokrasi*, (Muara Bungo: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio “setia”, 2020), p. 196

²⁰ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p. 34

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pengetahuan atau keyakinan pribadi.²¹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin dilakukan dengan menyediakan kerangka pertanyaan yang dapat dijawab secara bebas oleh responden.²²

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²³ Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang dapat menghasilkan penjelasan-penjelasan penting terkait dengan pertanyaan penelitian, untuk memperoleh data yang lengkap, valid dan tidak berdasarkan gagasan.²⁴

3. Observasi

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 231

²² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Ed. 1 Cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2017), p. 37

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 240

²⁴ Hamirul, *Metode Penelitian Dalam Kerangka Patologi Birokrasi*, (Muara Bungo: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio, 2020), p. 198

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang ada pada objek penelitian.²⁵ Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²⁶

H. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang suatu hal yang akan ditulis dalam penelitian, yang secara garis besar terdiri dari:

Bab pertama yaitu terdiri latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab Kedua yaitu berisi Gambaran-gambaran umum tentang pengertian dan manfaat air suci, jenis-jenis air untuk bersuci, dan macam-macam bersuci yang menggunakan air.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Rev. V (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p. 12

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), p. 226

Bab Ketiga yaitu berisi Klasifikasi Hadis-hadis tentang bersuci, yaitu hadis tentang berwudhu, hadis tentang mandi dan hadis tentang istinja.

Bab Keempat yaitu berisi Menyikapi pandangan masyarakat Terate tentang air suci, pandangan masyarakat Terate tentang hadis-hadis bersuci dan implementasi tata cara bersuci di desa Terate.

Bab Kelima yaitu berisi Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.